



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ankle sprain atau keseleo merupakan cedera robekan pada ligamentum lateral kompleks yang sering dialami oleh atlet beladiri terutama pencak silat (Taylor P.M, 2002:115) dalam (Retnoningsih, 2015). Cedera *ankle sprain* merupakan cedera olahraga umum dan sering dianggap oleh atlet dan pelatih sebagai cedera yang sepele dan tanpa perlu dilakukan penanganan khusus. Kondisi tersebut menyebabkan banyaknya atlet pencak silat yang mengalami cedera berulang bahkan mengalami kecacatan sehingga atlet tersebut terpaksa mengalami pensiun dini (Priyonoadi&Fauzi, 2018). Ketidakseriusan dari penanganan pada kasus cedera *ankle sprain* salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran atlet atau pelatih tentang penanganan *ankle sprain* untuk mencegah terjadinya kecacatan atau cedera lain yang lebih serius (Alfikri, 2016)

Dari hasil penelitian Supartono (2017), kejadian cedera *ankle sprain* sebanyak 18% dari keseluruhan atlet yang mengikuti kompetisi Pekan Olahraga Nasional. Namun pada tahun 2018 cabang pencak silat terjadi peningkatan kejadian cedera *ankle sprain* menjadi 43% (Prakoso& Rochmania, 2018). Dari hasil penelitian lain menyebutkan bahwa angka kejadian *ankle sprain* pada atlet beladiri sebanyak 56.67% (Suyudi, 2016).

Dari hasil penelitian tentang usaha pelatih melakukan penanganan awal saat terjadi cedera yaitu dari 30 responden, menenangkan hati atlet sebanyak 4 responden atau 13,33%, membawa atlet ke dokter pertandingan sebanyak 3 responden atau 10%, mengobati atlet dengan kemampuan sendiri sebanyak 5 responden atau 16,67%, memabwa atlet ke dukun sebanyak 1 responden 3,33%, memarahi atlet sebanyak 1 responden 3,33%, dan tidak peduli dengan cedera yang dialami oleh atlet sebanyak 16 responden atau 53,33% (Suyudi, 2016)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 14 Agustus 2019 yang dilakukan oleh peneliti pada pelatih dan atlet pencak silat di PPS Pandawa Malang didapatkan data 45 responden yaitu pelatih sebanyak 15 orang, atlet sebanyak 30 orang. Atlet yang pernah mengalami cedera *ankle sprain* sebanyak 25 orang, yang mengalami lecet atau memar 15 orang, kemudian yang memutuskan untuk keluar dari atlet sebanyak 10 atlet. Penanganan pertama pelatih pada atlet yang mengalami cedera *ankle sprain* dengan pijat presentase 100%. Dampak setelah dilakukan penanganan, atlet mengatakan “daerah yang tadinya di pijat oleh pelatih membaik dan sembuh saat itu juga”. Pelatih mengatakan pijat dengan teknik tenaga dalam yang dipelajari sendiri juga efektif dengan alasan penanganan cedera dilakukan oleh tenaga kesehatan terlalu membuang waktu dan uang.

Penanganan awal kasus *ankle sprain* menggunakan metode RICE merupakan penanganan yang sesuai standart pada umumnya, namun ternyata tidak banyak pelatih yang menerapkan dikarenakan berbagai

alasan sehingga kejadian tersebut kemungkinan besar menimbulkan dampak buruk seperti bertambah memar dan bengkak pada area cedera, makin meluasnya cedera, sampai terjadinya cedera berulang. Hal tersebut menyebabkan atlet mengalami gangguan saat beraktifitas kembali. Karena kurangnya pengetahuan pelatih tentang penanganan terhadap cedera yang dilakukan kurang tepat dan berdampak pada aktivitas fisik, psikis, maupun prestasi atlet. Jika hal itu terjadi terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama maka akan berdampak atlet tersebut mengalami kecacatan sehingga kualitas hidupnya menurun (Alfikri, 2016)

Salah satu upaya yang bisa dilakukan peneliti adalah dengan mengetahui pengetahuan pelatih pencak silat tentang penanganan cedera *ankle sprain* pada atlet pencak silat agar selanjutnya dapat dilakukan edukasi penanganan cedera *ankle sprain* dengan tepat (Putri, 2017) yaitu dengan memberikan pengetahuan melalui penyuluhan pendidikan kesehatan, video pembelajaran penanganan cedera *ankle sprain* atau penggunaan metode RICE yang tepat guna diterapkan untuk menangani kejadian cedera *ankle sprain*. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran tingkat pengetahuan pelatih pencak silat tentang penanganan cedera *ankle sprain* di PPS Pandawa Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan pelatih pencak silat tentang penanganan cedera *ankle sprain* pada atlet pencak silat di Persatuan Pencak Silat Pandawa Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan pelatih pencak silat tentang penanganan cedera *ankle sprain* pada atlet pencak silat di Persatuan Pencak Silat Pandawa Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi tambahan tentang gambaran penanganan cedera *ankle sprain* pada atlet pencak silat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan sekaligus masukan tentang tingkat pengetahuan pelatih dalam melakukan penanganan cedera *ankle sprain*.

2. Bagi Pengelola Organisasi Pencak Silat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk membuat kebijakan pengadaan pendidikan bagi pelatih dan atlet dalam penanganan cedera *ankle sprain*.

3. Bagi Institusi Poltekkes

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk pembelajaran pada mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah khususnya sistem musculoskeletal.



